

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu mengenai Islam film. Dari beberapa penelitian yang peneliti ambil mempunyai latar belakang masalah dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian pertama yaitu tentang Representasi Nilai – Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi oleh Kinung Nuril Hidayah dalam jurnal Komunikasi Universitas Airlangga Vol.4/No.1. Kesimpulan dari penelitian ini adalah representasi nilai – nilai islam yang terdiri dari nilai – nilai akidah, ibadah dan akhlak yang direpresentasikan sebagai sebuah identitas yang dimunculkan dalam pakaian, atribut serta perilaku keseharian.

Penelitian kedua adalah Representasi Islam di Film Amerika Serikat yang ditulis oleh Rio Febrian Rachman dalam jurnal Institut Agama Islam Syarifuddin Vol 2 / No 2. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi pada unsur naratif ternyata memberikan definisi tentang wajah Islam yang berbeda dengan wajah Islam yang telah ada dan berkembang sebelumnya. Sehingga diperlukan kebijaksanaan dari para penonton untuk menyikapi suguhan film yang potensial menciptakan distorsi definisi seperti ini.

Penelitian ketiga yaitu Agama Dalam Representasi Ideologi Media Masa yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin dan dimuat dalam jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Vol 6 / No 2. Dalam penelitian

ini menyimpulkan bahwa agama diposisikan sebagai panduan moral dan sumber ajaran yang bersifat menyeluruh serta terpola dalam tiga bentuk, yaitu fundamentalis, moderat, dan liberal. Masing – masing pola ini memiliki konstruksi pemahaman agama yang berbeda – beda. Hal ini lah yang ditangkap oleh media untuk memobilisasi publik.

Ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Dua dari tiga penelitian diatas sama – sama meneliti tentang representasi identitas Islam dalam film. Sedangkan satu penelitian meneliti tentang representasi Islam dalam media masa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena dalam penelitian ini peneliti menjadikan film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

B. Profi Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Genre	: Drama
Sutradara	: Rizal Mantovani
Produser	: Ody Mulya Hidayat
Penulis Naskah	: Hanum Salsabiela Rais Rangga Almahendra Alim Sudio Baskoro Adi
DOP	: Patrick Tashadian
Pemain	: Acha Septriasa

Abimana Arysatya

Rianti Cartwright

Nino Fernandez

Hannah Al Rashid

Produksi : Maxima Pictures

Lokasi Produksi : Amerika

Biaya Produksi : Rp 15.000.000.000

Rilis : 17 Desember 2015

Durasi : 109 menit



Gambar 2.1 poster film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Sumber: www.indonesianfilmcenter.com

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika diproduksi oleh Maxima Pictures. Rumah produksi yang didirikan oleh Ody Mulya Hidayat pada 9 Desember 2004 ini telah menghasilkan lebih dari 20 film sejak film

perdananya Cinta Pertama di tahun 2006, bekerja sama dengan Rapi Films. Film ini menjadi tonggak awal perjalanan Maxima Pictures. Beberapa film yang telah diproduksi dan telah tayang antara lain 99 Cahaya di Langit Eropa, Refrain, Sabtu Bersama Bapak, Winter in Tokyo, Bulan Terbelah di Langit Amerika dll. (www.indonesianfilmcenter.com, diakses pada 10 Juni 2017).

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika tayang pada 17 Desember 2015 mengangkat isu Islam dan terorisme yang ada di Amerika. Disutradarai oleh Rizal Mantovani, film ini berusaha memecahkan *stereotype* tentang hubungan antara Islam dengan terorisme. Film ini dibuat untuk memberikan rasa berbeda bagi para pecinta film drama, dengan menyuguhkan aspek lain seperti toleransi beragama.



Acha Septriasa



Abimana Arysatya



Nino Fernandez



Hannah Al Rashid



Rianti Cartwright

Gambar 2.2 pemain film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Film ini bercerita tentang perjalanan Hanum yang berprofesi sebagai seorang jurnalis di sebuah kantor berita di Wina, diberi tugas untuk menulis sebuah artikel provokatif berjudul “Apakah dunia lebih baik tanpa Islam?”. Untuk menjawabnya Hanum harus pergi ke New York untuk mewawancarai dua orang narasumber dari pihak muslim dan non muslim. narasumber tersebut merupakan para keluarga serangan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di Washington DC, Amerika Serikat. Pada saat yang bersamaan Rangga suami dari Hanum yang sedang menempuh studi di Wina diberi tugas oleh profesornya untuk mewawancarai seorang milyuner demi melengkapi persyaratan S3 nya. Bulan terbelah merupakan sebuah metafor terpecahnya perdamaian antara masyarakat Amerika Serikat dengan kaum muslim pasca tragedi 9/11 (*nine/eleven*) atau tragedi 11 September 2001. Dalam film tersebut digambarkan dengan jelas bahwa pelaku peristiwa 9/11 tersebut diduga adalah teroris kaum muslim dan sejak saat itulah warga amerika membenci

orang muslim. Film yang mengangkat cerita tentang Islam dan mengambil lokasi syuting di Amerika menjadikannya daya tarik di film ini.

Bulan Terbelah di Langit Amerika menawarkan banyak cerita yang dari pasangan – pasangan di film ini. Pasangan kekasih, suami istri, ibu anak dan ayah anak. Untuk mendeskripsikan kisah masing – masing pasangan tentu dibutuhkan waktu yang banyak. Setidaknya dibutuhkan separuh durasi film ini untuk memperkenalkan karakter dan kisahnya masing – masing. Akting Acha dan Abimana kembali meyakinkan dengan alur yang berbeda dari prekuelnya, 99 Cahaya di Langit Eropa. Jika sebelumnya mereka menjadi pasangan yang kompak dan saling membantu, kali ini perselisihan demi perselisihan membuat mereka terbelah. Tetapi konflik utama film ini bukan cinta Rangga dan Hanum.

Cerita 9/11 melibatkan banyak orang yang menjadi korban, keluarga korban dan simpati dari masyarakat di Amerika. Kisah film ini merangkum kemarahan pada islam dengan berbagai sudut pandang. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, Maxima Pictures secara cerdas menyentil perasaan muslim di Amerika (www.bintang.com, diakses pada 10 Juni 2017).

C. Perkembangan Film Indonesia

Sebagai media yang digunakan untuk hiburan, mendidik, maupun sebagai alat komunikasi politik, film memiliki arti berbeda bagi penikmatnya. Film juga dapat menjadi parameter atas situasi bangsa.

Terlebih di Indonesia, sempat mengalami perkembangan film yang mati suri.

Film adalah media yang digunakan untuk penyampaian pesan dalam modern ini. Film juga digunakan menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan ide atau gagasan, lewat suatu wawasan keindahan, kedua pemanfaatan pada film tersebut terjalin dalam perangkat teknologi yang semakin canggih. Dapat dikatakan film menjadi *anak kandung* teknologi modern (Sumarno, 1996:27-28).

Film juga disebut sebagai produk budaya populer dan dapat merepresentasikan atau mencerminkan apa yang sedang terjadi di masyarakat. Terkadang cerminan dari film sesuai dengan apa yang terjadi pada masanya, namun bisa juga sebaliknya yang bertentangan. Namun kembali pada arti dari film itu sendiri, film tetaplah alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan yang dimasukkan oleh pembuat film dan dapat dipahami untuk khalayak ramai.

Berbicara tentang industri perfilman, Indonesia termasuk negara yang memiliki perkembangan film cukup pesat. Perbenturan globalisasi sangat berpengaruh bagi perfilman Indonesia. Mulai dari modal dan administrator perkebunan, tiruan produk impor hingga liberasi ekonomi, Indonesia telah melewati masa-masa ini. Bahkan konflik yang terjadi di negeri sendiri pun sangat mempengaruhi film Indonesia.

Pasca reformasi dianggap sebagai awal kebangkitan perfilman Indonesia, lahirnya film musical anak-anak *Petualangan Sherina* (1999) karya Riri Reza yang sukses besar di pasaran. Selang beberapa tahun lahir film-film fenomenal yang juga sukses di pasaran dan keberhasilan tersebut memicu karya-karya film lokal. Seperti film horror *Jelangkung* (2001) karya Jose Purnomo, lalu disusul *Ada Apa Dengan Cinta?* (2001) karya Rudi Sudjarwo yang *booming* luar biasa, kesuksesannya di lihat dari tiga hari pemutaran di Jakarta film ini telah meraih 62.217 penonton. Dua film ini yang dianggap menjadi pelopor lahirnya film-film bergenre sama, hingga saat ini pun film drama cinta remaja dan horor memebajiri dan laris di pasaran (Nugroho dan Herlina, 2013:360).

Komunitas film pun turut andil dalam kebangkitan perfilman Indonesia. Tersebar nya komunitas-komunitas film dipenjuru Indonesia menjadi ajang apresiasi dan kreativitas pembuat film diberbagai daerah. Workshop, festival, dan penciptaan beragam film seperti cerita panjang, pendek dan dokumenter adalah bentuk kegiatan dari komunitas-komunitas tersebut. Mereka menghadirkan tema dan pola produksi yang berbeda dengan film-film Jakarta. Komunitas-komunitas ini berkembang dan tumbuh di pelosok Indonesia menjadi ruang distribusi alternative dan dialog berbagai film di tengah krisis film Indonesia yang berpusat di Jakarta (Nugroho dan Herlina, 2013:361).

Sejumlah komunitas film tersebut tidak saja memproduksi film, tetapi juga menyelenggarakan festival dan pusat kajian film. Sejarah mencatat, sejak 1999 mulai bermunculan banyak festival seperti Konfiden (Jakarta), Festival Film Purbalingga (Banyumas),

Festival Film Dokumenter (Yogyakarta), hingga Queer Film Festival (Jakarta). Perkembangan komunitas tidak sebatas dalam fungsi diskusi dan pemutaran, namun menumbuhkan pula beragam perspektif, sebutlah komunitas kajian seperti Rumah Sinema (Yogyakarta), Forum Lenteng (Jakarta) dan Rumah Film (Jakarta), menyusul kemudian Kinoki dan Montase (Yogyakarta). Mereka membangun perpustakaan koleksi film pendek, menerbitkan bulletin atau jurnal dan mengadakan pemutaran film secara teratur dalam rangka meningkatkan apresiasi terhadap film pendek yang banyak diproduksi komunitas film (Nugroho dan Herlina, 2013:366).

Walaupun pusat perfilman Indonesia berada di Jakarta, namun seluruh plosok negeri turut andil dalam perkembangan dan pertumbuhan film-film Indonesia. Semua jajaran bekerja demi kemajuan perfilman Indonesia. Dapat dirasakan dampaknya saat ini, film di era digital lebih menarik dan kreatif. Bukan hanya tema dan pola produksi saja yang beragam namun konten dari film-film yang disajikan juga semakin kreatif dan imajinatif. Dapat dikatakan perfilman Indonesia hingga saat ini memiliki kenaikan grafik yang cukup pesat. Pada tahun 2000, Indonesia hanya mampu membuat 11 film dan tahun 2002 hanya memproduksi 14 film (Nugroho dan Herlina, 2013:363). Jika dibandingkan dengan saat ini, di era digitalisasi tak terhitung berapa film yang telah diproduksi anak bangsa, mulai dari film fiksi pendek, panjang hingga film dokumenter.